

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diare masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak-anak berusia di bawah lima tahun di seluruh dunia, khususnya di negara berkembang. Jika diare tidak ditangani dengan segera dan tepat, maka dapat menyebabkan dehidrasi pada balita yang berisiko pada kematian (Situmeang, 2024). Faktor yang sering diidentifikasi sebagai penyebab diare adalah kualitas sanitasi lingkungan yang buruk, antara lain: kurangnya akses air bersih, pencemaran air oleh tinja, sarana pembuangan tinja yang tidak higienis, serta kebersihan individu dan lingkungan yang buruk. Kondisi ini dapat diperparah oleh rendahnya perilaku kesehatan ibu, dimana *personal hygiene* dalam kegiatan pola asuh balita tidak terjamin, sehingga meningkatkan risiko kejadian diare (Vitriawati, 2019).

Menurut data UNICEF (2023), terjadi sekitar 2 milyar kasus diare pada anak balita setiap tahun, dimana sebanyak 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Diare menyumbang sekitar 9% penyebab kematian balita di seluruh dunia. Hal ini berarti lebih dari 1.200 anak kecil meninggal setiap hari, atau sekitar 4.44.000 anak per tahun. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi diare pada balita di Indonesia sebesar 12,3%, sementara pada bayi sebesar 10,6%. Sementara menurut data dari Komdat Kesmas periode Januari - November 2021, diare menyebabkan

kematian pada postneonatal sebesar 14% (Kemenkes RI, 2022). Pada tahun 2022 jumlah kasus diare pada balita tercatat sebanyak 183.338 kasus, dimana yang berujung kematian sebanyak 18 balita (Dinkes Jatim, 2023). Sedangkan di wilayah Kabupaten Nganjuk, jumlah kasus diare pada balita selama tahun 2022 tercatat sebanyak 2.298 kasus. Jumlah kejadian diare pada balita tertinggi berada di Kecamatan Berbek, dimana pada tahun 2022 tercatat sebanyak 267 kasus, pada tahun 2023 melonjak tajam menjadi sebanyak 643 kasus, kemudian jumlah kasus sepanjang Bulan Januari hingga Oktober 2024 tercatat sebanyak 552 kasus. Jumlah kasus terbanyak diare pada balita ditemukan di Desa Bulu, dimana pada tahun 2022 tercatat sebanyak 16 kasus, kemudian pada tahun 2023 tercatat sebanyak 34 kasus, dan selama Bulan Januari hingga Oktober 2024 tercatat sebanyak 41 kasus.

Berdasarkan wawancara pendahuluan pada Bulan Desember 2024 terhadap 10 ibu balita di Desa Bulu Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk, diketahui sebanyak 6 balita (60%) memiliki riwayat kejadian diare dalam kurun waktu setahun terakhir. Selanjutnya dari 6 balita tersebut, diobservasi rumah tempat tinggalnya dan seluruhnya ditemukan kondisi sanitasi lingkungan yang tidak sehat, antara lain: penggunaan sumur terbuka sebagai sumber air bersih, jamban rumah tangga masih tradisional dan belum menggunakan model leher angsa, pembuangan air limbah tergenang di belakang rumah, posisi dapur dekat dengan kandang ternak, sebagian lantai rumah masih berupa tanah, dan tempat pembuangan sampah masih terbuka. Selanjutnya wawancara dengan ibu balita mengkonfirmasi fakta bahwa seluruh

ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada balita, kebiasaan membiarkan balita BAK/BAB di halaman rumah, memandikan balita hanya satu kali sehari, tidak rutin menjaga kebersihan kuku balita, dan kurang menjaga kebersihan tempat makan serta botol susu balita.

Penyakit diare merupakan penyakit yang berbasis pada rendahnya kualitas sanitasi lingkungan. Beberapa faktor yang berkaitan dengan kejadian diare yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan (pembuangan tinja yang tidak higienis), kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, penyiapan makanan kurang matang, dan penyimpanan makanan masak pada suhu kamar yang tidak semestinya (Harsa, 2019). Selain itu, perilaku ibu yang tidak mencuci tangan dengan benar, membiarkan balita buang air sembarangan, tidak menjaga kebersihan balita dan peralatan makan, serta kurang memberikan ASI eksklusif semakin memperburuk situasi (Suarayasa, dkk, 2024). Kombinasi antara lingkungan tidak sehat dan perilaku tidak higienis meningkatkan paparan balita terhadap bakteri penyebab diare. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini dapat menyebabkan dehidrasi atau komplikasi yang berpotensi fatal bagi balita.

Guna menekan kejadian diare pada balita, diperlukan upaya perbaikan sanitasi lingkungan dan peningkatan perilaku kesehatan ibu balita. Penyediaan akses air bersih yang aman, seperti penggunaan sumur tertutup atau air ledeng, serta pembuatan fasilitas jamban yang higienis, harus menjadi prioritas. Edukasi kepada masyarakat, khususnya ibu balita, mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan kuku dan peralatan makan

balita, serta praktik pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama sangatlah penting. Selain itu, pengelolaan limbah rumah tangga yang lebih baik, seperti membuat drainase yang efektif dan menyediakan tempat pembuangan sampah yang tertutup, akan membantu mencegah penyebaran penyakit. Keterlibatan pihak Puskesmas dan pemerintah daerah dalam mengadakan program penyuluhan kesehatan serta pemeriksaan rutin dapat mempercepat penurunan angka kejadian diare pada balita di wilayah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengangkat judul penelitian: Hubungan Kualitas Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Kesehatan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Bulu Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk.

1.2. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara kualitas sanitasi lingkungan dan perilaku kesehatan ibu dengan kejadian diare pada balita di Desa Bulu Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara kualitas sanitasi lingkungan dan perilaku kesehatan ibu dengan kejadian diare pada balita di Desa Bulu Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kualitas sanitasi lingkungan di Desa Bulu Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk.
- b. Mengidentifikasi perilaku kesehatan ibu balita di Desa Bulu Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk.
- c. Mengidentifikasi kejadian diare pada balita di Desa Bulu Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk.
- d. Menganalisis hubungan antara kualitas sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Desa Bulu Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk.
- e. Menganalisis hubungan antara perilaku kesehatan ibu dengan kejadian diare pada balita di Desa Bulu Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Menambah kajian dalam bidang ilmu kesehatan masyarakat khususnya tentang hubungan sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian diare pada balita.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh Puskesmas Berbek untuk menyusun strategi dalam menurunkan prevalensi kejadian diare pada balita di Desa Bulu Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk.

b. Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat

Dapat menambah informasi dan referensi penelitian, sehingga dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan ilmu tambahan bagi masyarakat khususnya ibu balita agar dapat meningkatkan perilaku kesehatan dan melakukan upaya-upaya pencegahan kejadian diare pada balitanya.

1.5. Keaslian Penelitian

Berikut ini disajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik yang hampir sama dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini:

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No.	Hasil Penelitian Terdahulu	Perbedaan Penelitian
1.	Setyaningsih (2023) melakukan penelitian berjudul: Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ngluyu Kabupaten Nganjuk. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki sanitasi lingkungan rumah tangga	Penelitian Setyaningsih berfokus pada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita, sedangkan fokus penelitian ini adalah hubungan sanitasi

	<p>yang tidak sehat, dan sebagian besar balita tergolong tidak <i>stunting</i>. Uji <i>Chi Square</i> menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga hipotesis penelitian diterima, artinya ada hubungan sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ngluyu Kabupaten Nganjuk.</p>	<p>lingkungan dan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita. Lokasi penelitian Setyaningsih di wilayah kerja Puskesmas Ngluyu, sedangkan lokasi penelitian ini di Puskesmas Berbek.</p>
2.	<p>Harahap, dkk (2021) melakukan penelitian berjudul: Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Rantauprapat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa balita yang mengalami kejadian diare, sebanyak 73% balita mengalami diare dan sebanyak 51% balita mengalami diare menurut ibu, balita yang BAB lebih dari 3 kali dalam sehari sebanyak 39% balita dan balita yang mengalami tinja cair lembek sebanyak 31% balita. Diperoleh nilai $p\text{-value}$ 0,01 sehingga hipotesis diterima, artinya sumber air bersih yang digunakan mempunyai hubungan</p>	<p>Fokus penelitian Harahap, dkk meneliti hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita, sedangkan pada penelitian ini variabel bebas ditambahkan dengan perilaku ibu sebagai variabel yang turut berhubungan dengan kejadian diare pada balita.</p>

	yang bermakna dengan kejadian diare pada balita di daerah Rantauprapat.	
--	---	--

